

## Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online

Reza Eka Sholehudin<sup>1</sup>, Rini Sulastri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
rezasman1928@gmail.com<sup>1</sup>, rinisulastri10@uinsgd.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*Current technological developments have made online media a source of information. More and more news about gender inequality in women appears on online media. This is caused by a lack of understanding of the meaning of gender equality, so that the lack of understanding gives rise to many gender inequalities, especially for women. The researcher's aim in researching this problem is to find out what gender inequality looks like, what factors cause gender inequality to emerge and what is behind the occurrence of cases of gender inequality in online media. The methodology used in this research is qualitative through analysis of online media data. The data taken by researchers was in the form of platforms in online media such as TikTok, Instagram and YouTube. The conclusion that can be drawn from this research is that this research aims to increase insight regarding the importance of understanding gender, especially in online media. Because gender inequality can occur at any time and by anyone.*

**Keywords :** *Violence, Gender Inequality, Online Media, Women.*

### Abstrak

Perkembangan teknologi yang sudah berkembang pada saat ini menjadikan media online menjadi bahan untuk mendapatkan informasi. Banyaknya berita tentang ketidaksetaraan gender pada perempuan yang muncul pada media online semakin banyak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam arti kesetaraan gender, sehingga karena kurangnya pemahaman memunculkan banyak ketidaksetaraan gender khususnya pada perempuan. Tujuan peneliti dalam meneliti permasalahan ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender, faktor apa yang menyebabkan munculnya ketidaksetaraan gender dan apa yang melatarbelakangi terjadinya kasus ketidaksetaraan gender di media online tersebut. Dalam hal ini metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui analisis dari data media online. Data yang di ambil peneliti berupa *platform* yang ada di media online seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*. Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini guna untuk menambah wawasan terkait pentingnya pemahaman mengenai gender khususnya dalam media online, karena ketidaksetaraan gender bisa terjadi kapan saja dan oleh siapa saja.

**Kata Kunci :** *Kekerasan, Ketidaksetaraan Gender, Media Online, Perempuan.*

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi semakin pesat, akses internet semakin mudah dan meluas, serta media sosial semakin populer di kalangan masyarakat umum. Di tengah pandemi COVID-19, ruang untuk beraktivitas di luar rumah menjadi terbatas karena tingginya risiko tertular virus corona. Segala aktivitas yang biasanya bisa dilakukan di luar rumah kini dialihkan secara online. Artinya, intensitas penggunaan platform digital meningkat dibandingkan sebelum pandemi. Penggunaan

platform digital ini tidak hanya membawa nilai tambah positif tetapi juga berdampak pada peningkatan kejahatan melalui pemanfaatan kemajuan teknologi, termasuk KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender Online (Salamor, 2020: 491).

Kekerasan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang menimbulkan kerugian atau kerugian pada seseorang, baik harta benda, mental, fisik, atau bahkan mengancam jiwa. Gender dengan demikian menjadi identitas sosial dan diasosiasikan dengan budaya patriarki dimana sistem sosial menganggap laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan dimana peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial dan pengelolaan harta benda sangat dominan, sehingga dapat menyebabkan seseorang mengalami hal tersebut. Dalam budaya patriarki ini, laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan perempuan. Akibatnya perempuan menjadi makhluk lemah yang harus menuruti keinginan laki-laki.

Banyak jenis kekerasan berbasis gender yang terjadi di media online, termasuk penipuan, pelecehan online, peretasan, konten ilegal, pelanggaran privasi, ancaman untuk membagikan foto dan video pribadi, pencemaran nama baik, dan perekrutan online. Kekerasan berbasis gender di media online dapat terus berlanjut hingga mencapai dunia nyata. Kekerasan online berbasis gender dapat terus berlanjut di dunia nyata. Para korban dan penyintas mungkin mengalami berbagai bentuk kekerasan, serta kombinasi penyiksaan fisik, seksual, dan psikologis (Kusuma dan Arum, 2019: 5).

Kekerasan seksual atau yang biasa disebut pelecehan seksual merupakan suatu tindakan seksual sepihak yang dilakukan tanpa memperhatikan kemauan korban. Bentuk pemikiran seksual tersebut dapat berupa teks, ucapan, gerakan tubuh, dan tindakan fisik yang berkonotasi seksual. (Winarsunu, 2008). Oleh karena itu, segala tindakan yang mengandung makna seksual yang menimbulkan rasa sakit pada korban dan dilakukan secara kompulsif oleh pelaku tanpa menghiraukan kemauan korban termasuk dalam pelecehan seksual. Pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi karena adanya nilai-nilai yang memandang perempuan sebagai subordinat dan marginal, lebih lemah dibandingkan laki-laki serta layak untuk dikontrol dan dieksploitasi. Kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan sering terjadi di media online, yang menunjukkan ketidaksetaraan gender. Tidak sedikit kasus tentang kekerasan dalam perempuan di media online, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk kekerasan yang muncul terhadap perempuan dan apa yang menjadi faktor ketidaksetaraan gender sehingga munculnya kekerasan terhadap perempuan di media online.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori *nurture*. Teori ini mengidentifikasi perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari struktur teknis atau sosial budaya yang dapat dipertukarkan sehingga memunculkan gerakan feminis yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan mengoptimalkan potensinya di segala bidang sosial, politik, ekonomi, dan kehidupan lainnya. Nurture menekankan pada sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, yang dapat muncul pada diri laki-laki maupun perempuan (Sastrawati, 2018).

Ketidakadilan gender sering terjadi dalam masyarakat, Zainina (2020) menjelaskan kesenjangan gender yang dialami pedagang perempuan di Pasar Anyar akibat beban kerja ganda. Relasi gender dalam pembagian kerja dalam rumah tangga perempuan pedagang pasar menentukan peran perempuan dalam aktivitas reproduktif dan produktif.

Patriarki sering dikaitkan sebagai penyebab terjadinya ketidakadilan gender. Sari (2020) menunjukkan bahwa budaya patriarki dan hegemoni maskulinitas mempengaruhi struktur masyarakat sehingga memungkinkan adanya kekerasan langsung dan struktural berupa diskriminasi terhadap perempuan, atau ketidaksetaraan gender itu sendiri merupakan suatu

kesengajaan. Hal ini menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender masih ada di Jepang akibat budaya patriarki. dan hegemoni maskulinitas.

Ketidakadilan gender dapat langgeng dalam masyarakat salahsatunya karena ada media massa. Haryati (2012) menjelaskan bahwa media massa dapat memperkuat, melanggengkan, dan bahkan memperburuk ketidakadilan terhadap perempuan di masyarakat. Dalam media massa, perempuan digambarkan sebagai karakter feminin yang sangat berbeda dengan gambaran maskulin laki-laki. Dari ketiga penelitian tersebut, peneliti mengangkat tema sempit mengenai kesenjangan gender sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan di media online.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi terhadap perempuan dan apa yang menyebabkan faktor terjadinya ketidaksetaraan terhadap perempuan di media online. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mensosialisasikan tentang menerapkan pentingnya ilmu pengetahuan tentang gender khususnya ketidaksetaraan gender yang muncul di media *online*.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian jurnal ini peneliti menggunakan metode kualitatif melalui analisis dari data media sosial. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang dihasilkan oleh pengguna media sosial, seperti teks, gambar, dan video, untuk memahami tren, pandangan, atau perilaku tertentu di dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

Peneliti menggunakan *platform* media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube*. Analisis jaringan sosial dalam kajian ini digunakan untuk dapat memotret bagaimana suatu isu berkembang dan mempengaruhi dalam suatu kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan banyak berita mengenai isu isu ketidaksetaraan gender yang muncul dari ketiga *platform* media sosial tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Media online merupakan produk kemajuan teknologi komunikasi. Alat baru untuk mengirim, menerima, dan memproses pesan. Perubahan radikal ini menciptakan ruang digital yang disebut dunia maya. Dalam istilah Habermas, ruang digital menjadi dunia maya. Mereka saling memberikan jawaban, pendapat, kritik, bahkan memimpin diskusi virtual. Proses diskusi kemudian akan berlangsung dengan partisipasi komunitas otoriter. Ruang digital ini kemudian berkembang menjadi ruang publik baru dimana kekuasaan sepenuhnya berada di tangan publik. Menelusuri struktur ideologi Habermas, ia menggantikan perjuangan kelas sebagai revolusi material dengan perjuangan kelas sebagai hubungan dialogis. (Heriyanto, 2018:281). Namun, hubungan antara perempuan dan teknologi dianggap oleh banyak orang tidak setara. Banyak orang beranggapan bahwa teknologi bukan untuk perempuan. Industri teknologi saat ini didominasi oleh laki-laki.

Bukti menunjukkan bahwa kekerasan online berbasis gender masih tersebar luas. Kekerasan berbasis gender di media online didorong oleh beberapa aspek, antara lain pengetahuan, kontrol sosial, dan pertimbangan gender. Pendidikan perempuan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan digital dan banyak lagi (Arianto, 2021). Kekerasan berbasis gender *online* juga dapat dilakukan melalui pemerasan. Misalnya saja pada tahun 2019 lalu, ada kasus Brigpol DS yang menyebarkan foto korban secara seksual vulgar karena korban menolak mengirimkan uang kepada pelaku sebagai ancaman atau pemerasan (Christian, 2020).

Di era virus Corona, banyak insiden kekerasan berbasis gender terjadi secara online. Siaran pers SAFEnet tahun 2021 menjelaskan bahwa jumlah insiden kekerasan berbasis gender online meningkat selama pandemi, mencapai peningkatan tiga kali lipat atau 300% (940 kasus). Sebab, berdasarkan catatan Komnas Perempuan, pada tahun-tahun sebelumnya, tepatnya tahun 2018 dan 2019, terdapat masing-masing 97 kasus (2018) dan 241 kasus (2019) kekerasan online berbasis gender (Hayati, 2021). Fenomena ini perlu berdampak pada kesadaran individu dan kolektif untuk menyusun dan menata ulang undang-undang yang ada. (Ira Maulia Nurkusumah, 2021).

### ***Bentuk Ketidaksetaraan Gender Pada Media Online***

Ketidaksetaraan gender di media online dapat muncul dalam berbagai bentuk, menciptakan lingkungan yang tidak setara dan merugikan perempuan. Berikut adalah beberapa bentuk umum ketidaksetaraan yang terjadi di media online terhadap perempuan:

1. Pelecehan dan Pencemaran Nama Baik:

Perempuan sering menjadi korban pelecehan verbal atau pencemaran nama baik di media online. Komentar yang merendahkan, menghina, atau menyerang karakter perempuan dapat membuat lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman.

2. Objektivikasi dan Stereotip

Media online sering memperkuat objektivikasi perempuan, menggambarkan mereka secara dangkal dan hanya sebatas objek seksual. Stereotip gender yang merendahkan juga dapat membatasi peran perempuan dalam cara yang tidak adil.

3. Pemfilteran dan Pengurangan Keterlibatan

Beberapa platform media sosial atau komunitas online dapat memberlakukan pemfilteran atau pembatasan yang lebih ketat terhadap perempuan, mengurangi keterlibatan dan kesempatan mereka untuk berpartisipasi secara aktif.

4. Pay Gap dan Diskriminasi Pekerjaan

Media online tidak terkecuali dari isu pay gap dan diskriminasi pekerjaan. Perempuan dalam industri media online mungkin menghadapi kesenjangan gaji atau kesulitan mendapatkan promosi sebanding dengan rekan pria mereka.

5. Cyberbullying dan Tindakan Intimidasi

Perempuan sering menjadi sasaran cyberbullying dan intimidasi di media online. Pesan-pesan ancaman, penilaian negatif, dan serangan daring dapat merugikan kesejahteraan mental dan emosional perempuan.

6. Kesenjangan Representasi

Kesenjangan dalam representasi gender dapat terlihat dalam konten media online. Perempuan mungkin kurang terwakili atau bahkan diabaikan dalam berbagai aspek, seperti dalam iklan, film, atau konten online lainnya.

7. Perbedaan Perlakuan dalam Pemberitaan

Pemberitaan media online terkadang dapat memberikan perlakuan yang berbeda terhadap perempuan, terutama dalam hal isu-isu tertentu seperti kejahatan seksual, pelecehan, atau isu-isu feminis.

8. Algoritma dan Filter Bubble:

Algoritma media sosial dapat memperkuat filter bubble, di mana perempuan mungkin hanya terpapar pada pandangan dan opini tertentu, yang dapat membatasi keberagaman pandangan dan informasi yang mereka terima.

9. Tantangan dalam Membangun Otoritas Online:

Perempuan mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam membangun otoritas online. Stereotip dan prasangka gender dapat menghambat pengakuan dan penghormatan terhadap pengetahuan dan keahlian perempuan di berbagai bidang (El-Burki, I. 2018).

**Faktor Penyebab Terjadinya Ketidaksetaraan Gender di Media Online**

Penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender di media online melibatkan sejumlah faktor kompleks yang berasal dari dinamika sosial, budaya, dan teknologi (Jewkes, R., & Sikweyiya, Y. 2019). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Stereotip Gender

Stereotip gender yang terus-menerus diperkuat oleh media online dapat menciptakan pandangan dan ekspektasi yang merendahkan terhadap perempuan. Penempatan perempuan dalam peran tradisional atau gambar-gambar stereotip dapat membatasi persepsi terhadap kemampuan dan potensi mereka.

2. Objektivikasi dan Representasi Negatif

Objektivikasi perempuan, baik melalui gambar maupun narasi, dapat mengurangi perempuan menjadi objek seksual. Representasi negatif ini dapat merugikan dalam membentuk identitas perempuan dan memberikan pandangan yang merendahkan terhadap peran mereka di masyarakat.

3. Troll dan Pelecehan Online

Keberadaan troll dan pelecehan online menciptakan lingkungan yang tidak aman, terutama bagi perempuan. Komentar atau serangan yang merendahkan dapat membatasi partisipasi perempuan dan menciptakan ketidaksetaraan dalam berekspresi di ruang digital.

4. Filter Bubble dan Algoritma

Algoritma dan filter bubble pada platform media sosial dapat menciptakan lingkungan di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan dan opini yang sejalan dengan keyakinan mereka. Ini dapat menguatkan sudut pandang yang merendahkan terhadap perempuan.

5. Kesenjangan Partisipasi dan Kesempatan

Perempuan mungkin menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi secara setara di berbagai platform online dan mendapatkan kesempatan yang setara dengan rekan pria mereka dalam dunia media digital dan teknologi.

6. Ketidaksetaraan Akses dan Literasi Digital

Ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi dan literasi digital dapat menciptakan kesenjangan dalam pemanfaatan media online. Perempuan yang tidak memiliki akses atau keterampilan digital mungkin lebih sulit untuk mengambil peran yang setara.

7. Norma dan Budaya Patriarki:

Budaya patriarki yang masih dominan di beberapa masyarakat dapat menciptakan norma dan nilai-nilai yang merendahkan perempuan. Hal ini tercermin dalam media online dan dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam representasi dan penanganan isu-isu gender.

8. Kurangnya Regulasi dan Penegakan Hukum:



Beberapa yurisdiksi mungkin belum memiliki regulasi yang memadai untuk melindungi perempuan dari kekerasan atau pelecehan online. Ketidaksetaraan ini dapat diperparah oleh kurangnya penegakan hukum terhadap pelanggaran di ruang digital.

#### 9. Ketidaksetaraan Peluang Karier dan Pengambilan Keputusan

Dalam dunia media dan teknologi, perempuan mungkin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan peluang karier dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Kurangnya perwakilan perempuan dalam posisi kepemimpinan dapat memperkuat ketidaksetaraan ini.

#### 10. Norma Kekerasan dan Pelecehan

Norma atau budaya yang menganggap wajar tindakan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dapat mempengaruhi perilaku online, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak setara.

Penyebab ketidaksetaraan gender di media online melibatkan interaksi antara faktor-faktor ini, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika ini penting untuk merancang solusi dan langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi masalah ini.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berkembangnya ilmu teknologi dapat memunculkan nilai yang positif dan negatif pada masyarakat. Seperti dapat memudahkan mencari informasi dari platform media online. Tetapi media online juga memiliki dampak negatif, dengan adanya media online yang semakin berkembang memunculkan banyak ketidaksetaraan gender seperti pelecehan seksual, pencemaran nama baik, diskriminasi dan lain-lain. Ketidaksetaraan gender tersebut diakibatkan karena adanya faktor seperti stereotip gender, kurangnya regulasi, budaya patriarki dan lain-lain. Hal ini yang menjadi munculnya ketidaksetaraan gender terhadap perempuan di media online.

Dengan adanya sosialisasi dan adanya hukum yang lebih di utamakan, mungkin akan mengurangi terjadinya ketidaksetaraan gender dalam media online. Masyarakat kurang pemahaman terhadap penggunaan media online dan pemahaman tentang gender. Perlu pentingnya memberikan pemahaman yang mendalam karena untuk merancang solusi dan langkah-langkah yang efektif dalam permasalahan ketidaksetaraan ini.

### Referensi

- Sari, A.Y and S. C. H. Pattipeilohy (2020). Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang, *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, vol. 6, no. 2, 358-367
- Sakina, Ade Irma & Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Departemen Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran*, hal 74.
- Christian, J. Herry. (2020) Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia. *Binamulia Hukum*, Vol. 9, No. 1, 83-92.
- Haryati. 2012. Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa. *Observasi*. Vol 10 No 1 (2012): Citra Perempuan Dalam Media <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/76>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, Vol. 2, No. 1, 12-21.



- Inda Marina (2018). Paham Gender Melalui Media Sosial. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, Vol. 2, No. 2.
- Kholil Lur Rovhman, W. (2022). Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan di Ruang Digital. *Jurnal Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 97-121
- Prameswari, J.R., Hehanussa, D.J., & Salamor, Y.B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial. *PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, Vol. 1, No. 1, 55-61
- Prima Yustitia Nurul Islami (2021). Digitalisasi Kekerasan Perempuan : Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Journal of Society Studies*, Vol. 1, No. 2.
- Umami, R.H. (2020) 'Cyberfeminisme: Counter Atas Komodifikasi Tubuh Perempuan Di Media Baru', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, Vol. 4, No. 1, 111-36.
- Wicha Rizky Sakti, N. W. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 44-55
- Zainina, Hasny Ainun. 2020. KESETARAAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA PEDAGANG PEREMPUAN PASAR (Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.